

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS IV SDN 16 CAKRANEGARA

Ni Putu Kusumayanti¹, Khairunnisa², Ilham Syahrul Jiwandono³
Universitas Mataram
putukimwoon28@gmail.com¹, khairunnisapgsd2@gmail.com²,
ilham_jiwandono@unram.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV SDN 16 Cakranegara. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IVA dan guru kelas IVB (sumber data primer), serta dokumen-dokumen tertulis (sumber data sekunder). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa karakter belum tampak pada siswa adalah peduli lingkungan, gemar membaca, disiplin, mandiri, dan rasa ingin tahu sehingga strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter adalah strategi pembelajaran, kegiatan pembiasaan, keteladanan, penguatan dengan memasang spanduk atau banner yang mencanangkan pendidikan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Katakunci: Strategi guru, Pendidikan karakter

ABSTRACT

This study aims to determine the strategies used by teachers in instilling the value of character education in grade IV SDN 16 Cakranegara. This type of research is descriptive qualitative. Sources of data in this study were school principals, class IVA teachers and class IVB teachers (primary data sources), as well as written documents (secondary data sources). Data collection techniques using unstructured interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which consists of data collection, data condensation, data presentation, and conclusion / verification. Based on the results of research, data analysis and discussion, it can be concluded, that the characters that have not been so visible in students are environmental care, love to read, discipline, independence, and curiosity so that the strategy used by the teacher in instilling the value of character education is the learning strategy. habituation activities, exemplary, reinforcement by placing banners or banners proclaiming character education, and extracurricular activities.

Keywords: Teacher Strategy, Character Education

PENDAHULUAN

Saat ini kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia

modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya juga menimbulkan keresahan dan

ketakutan baru bagi manusia. Barnawi (2015) berpendapat bahwa terdapat beberapa gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa ini. Tanda-tanda merosotnya karakter bangsa ini, menyimpang dengan apa yang dinyatakan Thomas Lickona (dalam Barnawi, 2015) tentang sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, yakni: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) penggunaan bahasa atau kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) membudayanya ketidakjujuran; (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Pengalaman sejarah bangsa ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan benih harapan bagi kemajuan, sedangkan pembangunan karakter merupakan roh dari jiwa pendidikan dan majunya pembangunan kebangsaan. Dalam pembangunan berkelanjutan, negara harus menempatkan pembangunan generasi muda sebagai prioritas utama dan dalam pembangunan generasi muda hendaknya yang pertama-tama ditekankan adalah

pembangunan karakter kebangsaannya (Jiwandono & Khairunisa, 2020).

Diakui dan disadari atau tidak, perilaku masyarakat kita sekarang terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan karena mengarah kepada apa yang disebut oleh Lickona di atas, meningkatnya kasus penggunaan narkoba, pergaulan/seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, dan lain-lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi di atas semakin membuka mata kita bahwa diperlukan "obat" yang mujarab dan ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini.

Seakan tidak mau kalah dengan orang dewasa, peserta didik di Indonesia pun kini tengah mengalami krisis karakter. Saat ini begitu mudah ditemukan kasus-kasus seperti pornoaksi, aborsi, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, *bullying*, pembohongan terhadap orang tua dan guru, bolos sekolah, mencontek saat ujian dan ulangan, serta pencurian, suka menerabas aturan, dan lainnya. Pada wawancara awal yang penulis lakukan tanggal 22 Juli 2019 dengan salah satu guru kelas 4 SDN 16 Cakranegara, Beliau mengatakan di sekolahnya memang

sudah menerapkan kurikulum 2013 untuk semua kelas dan juga sudah menerapkan pendidikan karakter. Usia sekolah dasar memang usianya anak-anak susah diatur karena masih senang bermain daripada belajar. Beliau juga mengatakan sangat susah untuk medisiplinkan siswa-siswinya. Ketika guru-guru mengambil tindakan tegas, siswanya menjadi takut dan malah segan untuk belajar. Tapi ketika gurunya terlalu acuh kepada siswa, maka siswa akan ribut dan menjadi-jadi. Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama kepala SDN 16 Cakranegara, didapatkan informasi bahwa siswa di SDN 16 Cakranegara masih kurang dalam karakter peduli lingkungan yang dibuktikan dengan kurangnya kesadaran siswa untuk mengambil sampah yang dilihatnya di lapangan sekolah ataupun di depan kelasnya. Karakter lain yang masih kurang dimiliki adalah gemar membaca. Menurut beliau, ini dikarenakan oleh tidak adanya penjaga perpustakaan yang khusus untuk memantau siswa. Selain itu juga dikarenakan beberapa siswa tidak memiliki minat untuk membaca. Selain dua nilai karakter tersebut, ada pula nilai karakter mandiri, disiplin, dan rasa ingin tahu. Meski tidak keseluruhan siswa, tetapi ada beberapa siswa yang masih kurang dalam segi karakter tersebut. Oleh sebab itu, bapak ibu guru di SDN 16 Cakranegara memutuskan untuk lebih menekankan pendidikan karakter di sekolah dan mengatakan

aspek kognitif dinomor duakan, karena apabila siswa pintar namun tidak berkarakter maka sama saja dengan bohong.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik demi kelangsungan hidup dan kemajuan bangsa Indonesia, maka diperlukanlah penanaman nilai pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Guru sebagai orang tua di sekolah, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru*, haruslah mengerti apa yang harus dilakukan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik, karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Maka dari itu, tulisan ini disusun untuk menganalisis strategi guru didalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan rumusan masalah yaitu: bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV di SDN 16 Cakranegara? Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV SDN 16 Cakranegara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Selain itu, semua yang

dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2018). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong (2018) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain (Andra, 2018).

Penelitian yang mengambil judul “Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas IV SDN 16 Cakranegara” dilakukan di Kecamatan Cakranegara, Jl. Mendut 9 Cakra Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di lokasi ini sudah lebih menekankan pendidikan karakter dan merupakan sekolah imbas pendidikan karakter. Adapun Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2020.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang sumber data primer adalah kepala sekolah, guru kelas IVA dan guru kelas IVB SDN 16 Cakranegara. Sementara sumber data sekunder adalah silabus, RPP, Surat atau dokumen buku kurikulum serta surat

keputusan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2018:186). Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara tak terstruktur, yang dimana pertanyaann biasanya tidak disusun terlebih dahulu tetapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara tak terstruktur dilakukan pada keadaan pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subjek tertentu (Moleong, 2018).

b. Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang artinya catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan,

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2017). Melalui metode dokumentasi, penulis gunakan untuk menggali data dokumen terkait proses pembelajaran, diantaranya silabus, RPP, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018). Adapun bagiannya adalah: (1) Pengumpulan data, hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya; (2) Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih

padat (air); (3) *Data Display* (Penyajian Data), bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami; (4) *Conclusion Drawing/Verification*, Pada tahap ini, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang memungkinkan, alur sebab-akibat, dan proporsi. Kesimpulan yang didapat juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokkannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan data uji *credibility*. Menurut Arifin (2012) *credibility* adalah tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Uji *credibility* antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi metode, menggunakan bahan referensi, dan melakukan *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa kelas IV

Setiap sekolah umumnya dan setiap guru khususnya pasti memiliki strategi yang berbeda untuk menanamkan nilai pendidikan karakter. Mengajar tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu saja, namun lebih dari itu, mengajar juga harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Jiwandono, 2020a). Belajar tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter siswa (Jiwandono, 2020c). Seperti halnya SDN 16 Cakranegara yang beralamat di Jl. Mendut No.9, Kec. Cakranegara, Kota Mataram. SDN 16 Cakranegara sudah mencanangkan program pendidikan karakter sejak lama. Meski bukan merupakan sekolah model dan hanya merupakan sekolah imbas, namun SDN 16 Cakranegara secara maksimal berusaha untuk mensukseskan program pendidikan karakter yang sangat penting di era globalisasi seperti sekarang ini. Kepala sekolah SDN 16 Cakranegara mengatakan bahwa meski bukan sekolah model pendidikan karakter, tetapi guru-guru di SDN 16 Cakranegara secara rutin tetap diikuti dalam kegiatan pelatihan, atau bimbingan teknis (BIMTEK) pendidikan karakter agar guru-guru semakin profesional didalam

menjalankan tugas menanamkan nilai pendidikan karakter kepada siswa. Sekolah juga bekerjasama dengan LISAN untuk mengadakan bank sampah. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan kepala sekolah beserta dua guru kelas IV didapatkan informasi bahwa karakter siswa di SDN 16 Cakranegara sudah bisa dikatakan baik sesuai dengan visi sekolah yaitu “berakhlak mulia, berprestasi, dan berbudaya”.

Karakter Berakhlak Mulia

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah didapatkan informasi bahwa karakter berakhlak mulia ini dapat dilihat pada saat siswa beserta guru melakukan persembahyangan setiap sebelum pembelajaran dimulai, melakukan persembahyangan bersama pada saat hari-hari besar keagamaan, dan setelah pembelajaran berakhir, mengucapkan salam ketika bertemu guru.

Karakter Berprestasi

Karakter berprestasi ini dibuktikan dengan adanya buku prestasi sekolah dan ada pula koordinatornya yang dimana di dalam buku tersebut terdapat daftar prestasi yang dimiliki oleh SDN 16 Cakranegara. Pada saat peneliti melakukan penelitian juga melihat di ruang kepala sekolah terdapat sangat banyak piala yang di dapatkan dari prestasi-prestasi siswa maupun sekolah.

Karakter Berbudaya

Berbudaya yang dimaksud adalah budaya 5K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan). Budaya aman dan kekeluargaan ditunjukkan dengan tidak adanya pencurian dan kekerasan yang terjadi di sekolah, tidak adanya terjadi *bullying* antar siswa, semua guru selalu berbagi informasi dengan baik, tidak ada yang canggung dalam berinteraksi. Hal ini juga didukung dengan interaksi yang baik, yang selalu dibangun oleh kepala sekolah baik kepada rekan guru ataupun siswa.

Budaya tertib ini ditunjukkan dengan sikap seluruh warga sekolah yang taat pada aturan yang berlaku di sekolah. Misalnya aturan menggunakan seragam. Setiap warga sekolah mematuhi aturan sesuai dengan hari yang sudah ditentukan, apabila ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi.

Budaya bersih dan indah bisa dilihat dari lingkungan sekolah yang tertata rapi. Taman-taman yang ada di depan kelas juga tertata dengan rapi dan bersih. Peneliti tidak pernah melihat sampah berserakan di lapangan sekolah selama melakukan penelitian di SDN 16 Cakranegara.



Gambar 1. Kegiatan gotong royong di SDN 16 Cakranegara

Selain hal-hal yang sudah dipaparkan di atas, siswa SDN 16 Cakranegara juga memiliki karakter jujur yang bisa dipastikan 90% oleh kepala sekolah. Sekolah memiliki kantin kejujuran yang dapat digunakan untuk memastikan seberapa jujur siswa-siswinya. Kemudian berdasarkan penjelasan kepala sekolah, pada suatu hari beberapa siswa menemukan sejumlah uang di lapangan sekolah yang kemudian langsung diberikan kepada gurunya karena menyadari bahwa uang tersebut bukanlah miliknya. Mungkin memang tidak bisa dikatakan semua siswa memiliki karakter yang telah disebutkan di atas, tetapi hampir sebagian besar siswa memiliki karakter tersebut.

Selain religius, jujur, dan sopan santun, tentu saja ada nilai karakter lain yang ditekankan oleh guru-guru SDN 16 Cakranegara kepada siswanya seperti peduli lingkungan. Dengan mendatangkan orang yang ahli dibidang kebersihan lingkungan, kepala SDN 16 Cakranegara melakukan pelatihan kepada siswa

dan guru-guru mengenai pentingnya menjaga kebersihan. Namun sayangnya meskipun tetap di tanamkan siswa-siswi di SDN 16 Cakranegara masih sangat kurang terhadap peduli lingkungan. Selain peduli lingkungan, siswa-siswi SDN 16 Cakranegara juga masih kurang dalam hal gemar membaca. Meskipun guru-guru sudah memiliki program literasi untuk meningkatkan minat baca siswa tetapi masih saja banyak siswa yang kurang berminat untuk membaca. Setelah diadakan wawancara lanjutan dengan guru kelas IVA dan IVB maka peneliti menemukan bahwa karakter yang masih kurang dimiliki oleh siswa adalah disiplin khususnya disiplin waktu, rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran, dan mandiri karena beberapa siswa masih tergantung pada teman atau guru. Berakar dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk menanyakan strategi apa yang digunakan guru untuk menanamkan nilai karakter yang masih kurang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara panjang yang telah dilakukan maka strategi yang digunakan oleh sekolah umumnya dan guru kelas IV khususnya adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran

Menurut Kemp dalam Zubaedi (2011) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Masing-

masing guru tentu saja memiliki strategi pembelajaran yang berbeda dalam proses pembelajaran. Untuk guru kelas IVA biasanya menggunakan strategi yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Talking Stick* (tongkat berbicara), biasanya ketika menggunakan strategi ini, siswa diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya pada saat memegang tongkat tersebut. Dengan begitu semua siswa akan tertarik dan penasaran dengan materi yang disampaikan oleh guru karena jika tidak memperhatikan maka mereka tidak bisa mengutarakan pendapatnya. Strategi ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu siswa.
- b. *Mind Mapping* (Peta Otak), sebelum pembelajaran dimulai guru sudah mempersiapkan peta otaknya sesuai dengan materi yang kemudian akan di pajang di depan kelas. Siswa diminta untuk menganalisis peta otak tersebut kemudian membuat pertanyaan. Dengan begitu, maka akan muncul rasa ingin tahu siswa.
- c. *Inquiry/Belajar Penemuan*, guru akan memberikan siswa satu masalah yang kemudian akan

dicari penyelesaiannya secara mandiri, dengan begitu siswa akan terbiasa bekerja sendiri dan tidak tergantung kepada guru ataupun teman sekelasnya. Kemudian guru akan memberikan waktu 30 menit untuk menyelesaikan. Jika lebih dari waktu yang telah ditetapkan maka akan mendapatkan nilai kurang. Guru kelas IVA selalu menerapkan sistem *deadline* agar siswanya memiliki karakter disiplin khususnya disiplin waktu.

Tidak jauh berbeda dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IVA, berikut ini adalah strategi pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru kelas IVB dalam menanamkan nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Tutor Sebaya, guru menggunakan strategi ini untuk pelan-pelan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Guru berharap siswa bisa lebih berani mengutarakan apa yang mengganjal dalam dirinya kepada tutornya. Karena masih banyak siswa yang takut atau malu untuk bertanya dan mengutarakan pendapat apabila dengan gurunya. Dengan begini pelan-pelan akan tumbuh karakter rasa ingin tahu yang diharapkan.

b. *Inquiry Learning*, biasanya ketika menggunakan strategi ini guru membentuk siswa dalam satu kelompok, memberikan sebuah masalah yang harus dicari sendiri bagaimana pemecahannya. Dari strategi ini dapat dilihat bahwa tujuan guru untuk menanamkan nilai karakter mandiri pada siswanya.

c. Bercerita, sebelumnya guru akan meminta siswa untuk membaca terlebih dahulu, strategi ini dilakukan untuk menanamkan nilai karakter gemar membaca yang memang masih kurang di SDN 16 Cakranegara ini termasuk juga di kelas IVB. Biasanya guru akan memberikan waktu membaca 15 menit, hal tersebut dilakukan agar siswa terbiasa membaca dan terbiasa menjadi disiplin khususnya disiplin waktu.

Apa yang dilakukan guru dengan mengintegrasikan penanaman nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011) yang mengatakan kurikulum yang diterapkan di sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter terpuji meliputi mata pelajaran, berbagai kegiatan, dan proyek social. Dalam hal ini guru secara aktif mengajarkan kepada para siswa mengenai arti penting nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter terpuji yang

menjadi prioritas sekolah dengan cara mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.

2. Strategi Pembiasaan (Habituating)

Kegiatan pembiasaan yang ada di SDN 16 Cakranegara merupakan proses pembentukan budi pekerti dan penanaman pengalaman ajaran agama sesuai dengan agama masing-masing. Kegiatan pembiasaan SDN 16 Cakranegara meliputi:

- a. Membudayakan mengucapkan salam dan cium tangan terhadap orang tua, guru atau tamu
- b. Mengucapkan terima kasih bila telah menerima sesuatu, meminta maaf bila melakukan kesalahan
- c. Pembiasaan berkata sopan, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak berkata kasar/mengumpat, berkata jujur
- d. Pembiasaan menggunakan pakaian yang sesuai tata tertib sekolah. Berpakaian yang sopan (sesuai tata karma/susila) bila masuk tempat ibadah/tempat suci
- e. Membiasakan sembahyang sebelum dan sesudah proses belajar mengajar
- f. Membuang sampah pada tempatnya
- g. Pembiasaan kegiatan literasi 15 menit setiap hari.

Adapun untuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas IV memang tidak jauh berbeda dengan apa yang telah tertera pada kurikulum sekolah dan telah berjalan cukup lama. Untuk pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas IVA adalah sebagai berikut:

- a. Datang tepat waktu sebelum kelas dimulai
- b. Menggunakan seragam yang sesuai dengan aturan sekolah
- c. Memanfaatkan program bank sampah, memanfaatkan alat kebersihan yang sudah disediakan oleh sekolah untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan siswa. Siswa akan dibuatkan jadwal piket kelas yang dimana setiap harinya, siswa yang bertugas akan bertanggung jawab penuh atas kebersihan ruang kelas sampai dengan di depan kelas.
- d. Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya agar karakter peduli lingkungan ini akan selalu tertanam dalam diri siswa.
- e. Pembiasaan membaca buku maksimal 15 menit setiap hari, kemudian siswa diminta untuk menyimpulkan apa yang telah dibaca tersebut. Dengan begitu, siswa akan terbiasa untuk membaca.

Sementara itu, guru kelas IVB juga melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan untuk menanamkan

nilai karakter pada siswanya yang dimana kegiatan pembiasaan tersebut antara lain:

- a. Bertutur kata yang baik dan sopan dengan guru atau sesama teman
- b. Datang tepat waktu ke sekolah
- c. Pemanfaatan buku-buku perpustakaan untuk mengadakan pojok baca di dalam kelas. Untuk pojok baca ini, tentu saja menggunakan buku-buku perpustakaan yang akan diganti oleh guru setiap minggu. Siswa diminta untuk mencatat buku apa saja yang telah dibaca dari pojok baca. Buku yang dibaca setiap minggunya harus berbeda. Kegiatan ini dilakukan setiap minggu untuk menumbuhkan karakter gemar membaca siswa.
- d. Memberikan sanksi berupa belajar di luar kelas atau lari keliling lapangan kepada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan dilakukannya hal ini maka siswa akan semakin sadar akan tanggungjawabnya untuk mengerjakan PR dan akan semakin disiplin lagi ketika mendapatkan PR selanjutnya.
- e. Pembiasaan untuk mengklasifikasikan sampah plastik yang bisa di daur ulang, yang kemudian dimanfaatkan atau dijual sehingga uang hasil

menjual sampah plastik tersebut dapat digunakan untuk membeli alat-alat kebersihan untuk kepentingan bersama di kelas.

- f. Pemanfaatan bank sampah untuk membuat ecobrik yang dapat berguna sebagai penghias taman kelas. Dengan begitu taman menjadi semakin indah dan rapi.

Pendapat guru kelas IVA dan kelas IVB di atas sejalan dengan pendapat Ajat Sudrajat dalam jurnal "Mengapa Pendidikan Karakter?" (2011:55) yang mengatakan pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan serta sebaliknya.

3. Strategi Keteladanan (*Modeling*)

Berhasilnya pendidikan karakter yang digagas sekolah tentunya akan dipengaruhi oleh keteladanan yang dicontohkan guru (Jiwandono, 2020b). Jadi guru harus mencontohkan langsung nilai-nilai karakter yang diajarkan bukan melalui perintah saja. Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai

model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya (Afianti et al., 2020).

Keteladanan (*modeling*) memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

Berikut ini akan dipaparkan keteladanan yang telah dilakukan guru kelas IVA yaitu sebagai berikut:

- a. Selalu datang tepat waktu ke sekolah. Misalnya masuk kelas jam 12.30 WITA, maka guru sudah ada di sekolah sebelum jam tersebut.
- b. Menggunakan seragam yang telah ditentukan oleh sekolah sesuai dengan hari yang telah ditentukan pula.
- c. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Membuang sampah pada tempatnya, kapanpun itu.

Tidak jauh berbeda dengan guru kelas IVA, guru kelas IVB juga melakukan hal yang sama dalam strategi keteladanan ini, yaitu meliputi:

- a. Datang tepat waktu sebelum bel tanda pelajaran pertama dimulai berbunyi. Apabila melanggar maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan sanksi yang didapatkan oleh siswa ketika datang terlambat ke sekolah.
- b. Menggunakan seragam yang rapi, bersih dan sesuai aturan dari sekolah
- c. Terjun langsung dalam menjaga lingkungan sekolah, seperti memunggut sampah, menyapu halaman, mengklasifikasikan sampah plastik. Guru kelas IVB memiliki satu tempat khusus yang dimana tempat tersebut digunakan untuk menempatkan sampah plastik untuk kelas IVB.

Pendapat guru kelas IVA dan kelas IVB mengenai keteladanan yang seharusnya dilakukan guru dengan terjun secara langsung ini sesuai dengan pendapat Ajat Sudrajat dalam jurnal "Mengapa Pendidikan Karakter?" (Sudrajat, 2011) yang mengatakan keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

4. Strategi Penguatan (*Reinforcing*)

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diteladankan secara teratur selanjutnya harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah. Penataan

lingkungan di SDN 16 Cakranegara antara lain dengan menempatkan *banner* (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah yang berkarakter terpuji. Berikutnya untuk menunjang berhasilnya program pendidikan karakter di SDN 16 Cakranegara, maka ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Pramuka wajib
- b. Kebersihan/bank sampah
- c. Imtaq
- d. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- e. Literasi
- f. Piket kelas bagi siswa
- g. Piket guru
- h. Piket petugas upacara bendera.

Kegiatan-kegiatan tersebut sejalan dengan apa yang telah banyak di bahas dan dipaparkan sebelumnya.

Selanjutnya akan dipaparkan strategi penguatan yang dilakukan oleh guru kelas IVA dan kelas IVB yaitu yang pertama strategi penguatan yang dilakukan oleh guru kelas IVA adalah sebagai berikut: guru kelas IVA memberikan penguatan kepada siswa mengenai nilai pendidikan karakter dengan cara memberikan nasihat-nasihat positif, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Berikutnya guru akan memberikan sanksi atau hukuman berupa lari keliling lapangan untuk

siswa yang melanggar atau melakukan hal-hal yang diluar yang sewajarnya. Begitu pula untuk siswa yang tekun dan taat akan peraturan yang telah dibuat akan diberikan hadiah agar siswa semakin termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Tidak jauh berbeda dengan guru kelas IVA, guru kelas IVB melakukan hal yang serupa dimana guru memberikan nasihat-nasihat positif kepada siswa tentang pentingnya memiliki karakter agar sekolah menjadi berguna tidak hanya dari segi akademis pun juga segi non akademis.

Pendapat kedua guru yang sudah dipaparkan di atas sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011) yang mengatakan penguatan pembudayaan karakter dapat berupa visualisasi atau pemasangan pamphlet-pamflet yang bermuatan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter, majalah dinding, dan pemberian penghargaan kepada para guru, siswa, atau kelas tertentu yang memperlihatkan prestasi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter prioritas. Tidak kalah pentingnya untuk mendukung pembudayaan karakter yang baik adalah penataan fisik lingkungan sekolah, seperti pertamanan dan lingkungan yang bersih dan sehat.

Namun berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan ternyata tidak hanya empat

strategi itu saja yang digunakan SDN 16 Cakranegara dalam menanamkan nilai pendidikan karakter, terdapat satu lagi strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk sikap disiplin siswa, tanggung jawab terhadap tugas dan peran saat kegiatan ekstrakurikuler, kekompakan siswa serta memahami nilai budaya daerah. Di SDN 16 Cakranegara ini, ekstrakurikuler yang diterapkan ada pramuka, *drumband*, pelatihan baris berbaris (LKBB), pencak silat, seni tari, bale ganjur, dan cungklik/rindik. Semua kegiatan dilakukan secara aktif. Untuk ekstrakurikuler seni tari akan dipentaskan pada saat memperingati hari-hari besar agama Hindu di SDN 16 Cakranegara sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan suka cita sesuai dengan yang diharapkan semua peserta persembahyangan.

a. Program Pendidikan Karakter di SDN 16 Cakranegara

SDN 16 Cakranegara memiliki berbagai macam program yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan penanaman pendidikan karakter pada siswanya, diantaranya adalah:

- 1) Pramuka wajib
- 2) Kebersihan/bank sampah

- 3) Imtaq
- 4) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- 5) Literasi
- 6) Piket kelas bagi siswa
- 7) Piket guru
- 8) Piket petugas upacara bendera.

b. Keadaan Program Pendidikan Karakter di SDN 16 Cakranegara

Program pendidikan karakter yang dipaparkan di atas merupakan program yang rutin dilakukan di SDN 16 Cakranegara. Keadaan program ini juga terlaksana dengan baik karena mendapat dukungan dari berbagai pihak. Kegiatan literasi adalah kegiatan yang rutin dilakukan setiap minggunya, dimana semua siswa dikumpulkan di luar sekolah untuk bersama-sama membaca buku yang diambil dari perpustakaan yang kemudian hasil dari bacaan tersebut akan diceritakan di lapangan sekolah dan akan di dengar oleh seluruh warga sekolah. Piket petugas upacara bendera juga dilakukan secara bergantian dari masing-masing kelas, biasanya diutamakan untuk kelas tinggi karena kelas rendah masih terlalu kecil untuk ditugaskan sebagai petugas upacara bendera. Untuk Pembina upacaranya sendiri

juga berubah-ubah, kadang kepala sekolah yang bertugas sebagai Pembina, kadang guru-guru yang lain juga. Semua guru dan siswa harus menggunakan atribut lengkap ketika upacara bendera. Apabila ada yang tidak memakai salah satu atribut maka akan dibariskan ditempat yang berbeda dengan siswa yang memakai atribut lengkap. Ini dilakukan agar siswa memiliki efek jera dan tidak akan mengulangi kesalahan yang serupa lagi sehingga seluruh siswa memiliki karakter disiplin.

c. Kendala Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter di SDN 16 Cakranegara

Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya harus melalui tahap perencanaan yang matang. Program pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap sekolah tentunya tidak selalu berjalan mulus, tentunya ada saja kendala yang dihadapi oleh sekolah. Penerapan program pendidikan karakter di SDN 16 Cakranegara memiliki beberapa kendala. Kendala yang paling utama adalah dana untuk menjalankan program yang sudah direncanakan sekolah. Sekolah hanya mendapat bantuan dana BOS dari pemerintah namun tentunya dana tersebut masih dirasa

kurang karena dana tersebut tidak digunakan untuk mendukung berjalannya program pendidikan karakter saja, tetapi juga digunakan untuk mendukung kegiatan program yang lainnya. Misalnya ketika siswa mengikuti lomba, dana tersebut yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarananya. Jika meminta partisipasi masyarakat tentang dana, ini dirasakan tidak mungkin, karena dianggap pungli oleh masyarakat. Apalagi jika dilihat, keadaan ekonomi wali murid dan masyarakat di sekitar sekolah juga rata-rata menengah ke bawah sehingga akan sulit jika sekolah meminta kerjasama.

SIMPULAN

Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter adalah Strategi Pembelajaran, Pembiasaan (*Habituating*), Keteladanan (*Modeling*), Penguatan (*Reinforcing*), dan Kegiatan Ekstrakurikuler. Adapun program-program pendidikan karakter yang dimiliki oleh SDN 16 Cakranegara adalah Pramuka wajib, Kebersihan/bank sampah, IMTAQ atau peringatan hari-hari besar keagamaan, Literasi, Penguatan pendidikan karakter (PPK), Piket kelas bagi siswa, Piket guru, dan Piket petugas upacara bendera. Tentu saja program tersebut tidak berjalan

dengan mulus, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh SDN 16 Cakranegara yaitu diantaranya masalah dana yang tidak hanya digunakan untuk menyelenggarakan program pendidikan karakter saja tetapi juga digunakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan lainnya seperti lomba-lomba.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, D., Witono, A. H., & Jiwandono, I. S. (2020). Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di SDN 7 Woja Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 203–213.
- Arifin, Zaenal. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Barnawi. (2015). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar Ruzz Media.
- Jiwandono, I. S. (2020a). Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif Untuk PPKn Jenjang Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 4(1), 9–19.
- Jiwandono, I. S. (2020b). Dinamika Sosial Sikap Narcisctic Aksi Demonstrasi Mahasiswa Dalam Prospek Demokrasi Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, VIII(1), 34–40.
- Jiwandono, I. S. (2020c). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin dan Jujur Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 11–19.
- Jiwandono, I. S., & Khairunisa, K. (2020). Pemanfaatan Nilai-Nilai Filosofis Punakawan Dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 74–81. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4466>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-37*. Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tersiana, Andra. (2018). *Metode Penelitian*. Start Up.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.